

Memahami Pengalaman Komunikasi Warga Multietnis

Nur Laili Mardhiyani

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

Email: nurlaili.dhiyan@gmail.com

Abstract

Uncomfortable environmental conditions and people who choose to move from Petolongan make multiethnic society in Petolongan back to adapt to the conditions. These changes affect the interactions and relationships multiethnic society who still live in Petolongan. This study aims to look at how the communication experience in the multi-ethnic society in Petolongan adapt to maintain relationships to face social changes that occurred in the region by using the method of phenomenology. The theory used is Intercultural Adaptation Theory proposed by Ellingsworth and supported Relational Maintenance Theory. Subjects were four informants were ethnic Arabs, Koja, Chinese, and Java is more than 30 years living in Petolongan. Multiethnic society in Petolongan do some ways to be able to adapt to the environment and society currently in maintaining relationships. They have intercultural communication competence on unconscious competence stage. Ability in understanding, tolerance to other ethnic have their show after co-exist for many years without any conflicts in Petolongan.

Keywords: *intercultural adaptation, relational maintenance, intercultural communication competence*

Abstrak

Kondisi lingkungan yang tidak nyaman dan banyaknya warga Petolongan yang memilih pindah membuat warga multietnis setempat kembali harus beradaptasi dengan kondisi tersebut. Perubahan ini berpengaruh pada interaksi dan hubungan warga multietnis yang masih bermukim di Petolongan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengalaman komunikasi warga multietnis di Petolongan untuk mempertahankan hubungan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Metode penelitian yang dipakai adalah metode fenomenologi. Teori yang digunakan adalah intercultural adaptation theory yang dikemukakan oleh Ellingsworth dan didukung relational maintenance theory. Subjek penelitian adalah empat informan berasal dari etnis Arab, Koja, Tionghoa, dan Jawa yang lebih dari 30 tahun bermukim di Petolongan. Warga multietnis Petolongan melakukan beberapa cara dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat saat ini dalam mempertahankan hubungan. Mereka memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya pada tahap unconscious competence. Kemampuan dalam memahami, toleransi dengan etnis lain telah mereka perlihatkan setelah hidup berdampingan selama bertahun-tahun tanpa adanya konflik yang terjadi di Petolongan.

Kata kunci: *adaptasi antarbudaya, relational maintenance, kompetensi komunikasi antarbudaya*

Pendahuluan

Kawasan kampung Petolongan merupakan salah satu wilayah di Semarang yang dihuni oleh empat etnis yang berbeda, Jawa-Arab-Tionghoa-Koja. Keempat etnis tersebut hidup berdampingan secara harmonis. Seiring perkembangan jaman, kampung Petolongan mulai ditinggalkan warganya akibat perubahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Pernikahan, bertambah dan bekurangannya penduduk dan masalah lingkungan seperti terjadinya rob setiap tahunnya menjadi faktor penyebab banyaknya warga meninggalkan tempat tinggal mereka disana.

Saat ini, banyak bangunan di kampung Petolongan yang dialihfungsikan menjadi gudang dan toko. Semakin sedikitnya warga yang memilih bertempat tinggal berpengaruh pada interaksi interpersonal mereka dengan warga lainnya. Kawasan yang pada awalnya terdapat jalinan komunikasi antarbudaya yang harmonis antarwarga, kini mengalami perubahan yang menimbulkan jarak sosial antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Salah satu elemen ketertarikan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah *proximity* atau kedekatan. Orang cenderung tertarik berkomunikasi dengan mereka yang secara fisik lebih dekat, karena kedekatan fisik dapat memberikan keuntungan dalam berkomunikasi. Dalam hidup bertetangga, suatu sistem sosial dapat menambah kemungkinan berinteraksi dan ketertarikan satu sama lain, dimana kedekatan merupakan faktor penting dalam komunikasi interpersonal (Beebe, 2008: 263). Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal disebut proksemik. Proksemik tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat percakapan, tetapi juga orientasi fisik (Mulyana dan Rakhmat, 1990: 35-36).

Perubahan tatanan dunia yang cepat dan struktur sosial menciptakan ketidakpastian diantara banyak orang. Brooks (dalam Samovar & Porter, 2007: 183) berpendapat bahwa masyarakat menjadi lebih jauh terpisah, secara sosial maupun fisik, dari kelompok yang berbeda

budaya. Edward T. Hall memperkenalkan istilah jarak sosial, yaitu mengenai jarak antar dua individu ketika berinteraksi. Jarak berpengaruh kepada jenis interaksi, hubungan fisik, serta perubahan nada suara.

Satuan terkecil *proxemics* adalah jarak intim (*intimate distance*—dengan jarak 15- 50 cm), adalah ruang ketika kita memeluk, berbisik dan menyentuh seseorang. Berbeda ketika kita berbicara dengan orang yang baru dikenal atau dengan orang yang sama sekali asing, akan tercipta *social space* (jarak 1-3 meter). *Proxemics* memberikan ide bagaimana manusia menyeleksi siapa yang dapat masuk ke dalam *territory*-nya dan dengan siapa dia harus menjaga jarak.

Perubahan sosial dan komunikasi antarbudaya saling mempengaruhi. Perubahan dari masa lalu hingga sekarang berpengaruh pada cara individu berinteraksi dengan seseorang atau dalam proses kelompok kecil. Setiap etnis mempunyai cara masing-masing dalam menghadapi perubahan sosial di wilayahnya. Termasuk pengaruhnya terhadap interaksi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, sampai terjadi perubahan pola komunikasi pada masyarakat akibat dari perubahan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, masalah yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi warga multietnis di kampung Petolongan dalam interaksi? Bagaimana mereka mempertahankan nilai-nilai yang selama ini mereka pertahankan dalam interaksi multietnis ini ketika terjadi arus perubahan yang tidak dapat dihindari?

The Intercultural Adaptation Theory (IAT) merupakan teori yang mengungkapkan bagaimana individu beradaptasi dalam berkomunikasi dengan individu berbeda budaya. Adaptasi akan terus dilakukan pada masyarakat multietnis. Adanya perubahan sosial, perubahan sub masyarakat kepada masyarakat yang lain dapat berpengaruh pada komunikasi antaretnis. Adaptasi dilakukan bukan hanya pada satu etnis saja, tetapi juga dengan etnis lain.

Ellingsworth mengemukakan bahwa setiap individu dianugerahi kemampuan untuk

beradaptasi antarpribadi. Teori ini berpendapat bahwa proses adaptasi adalah suatu cara untuk memenuhi suatu tujuan. Berdasarkan teori ini, Ellingsworth memberikan beberapa proposisi, antara lain:

1. Komunikasi yang adaptif bersifat fungsional
2. Harus ada azas kesetaraan dalam proses adaptasi
3. Fungsi komunikasi adaptasi yang tidak fungsional akan mempertajam perbedaan budaya
4. Perbedaan budaya akan memperlambat pencapaian tujuan komunikasi
5. Ketika komunikator bertindak kooperatif, ada kesetaraan dalam komunikasi adaptasi
6. Strategi persuasif merupakan cara untuk melakukan komunikasi adaptasi
7. Ketika terdapat lebih dari satu komunikator, atau ada komunikator memiliki kuasa yang lebih tinggi, pihak yang lain akan merasa sulit beradaptasi
8. Semakin tinggi perilaku adaptif, maka semakin tinggi pula kecenderungan perubahan nilai-nilai budayanya (Gudykunst dan Mody, 2002: 190)

Secara teoritis, hal ini dapat juga dilihat melalui asumsi dari Teori Adaptasi Antarbudaya. Kim menyebutkan asumsi adaptasi antarbudaya, antara lain (Kim, 2001: 35), manusia memiliki keinginan alami dan kapasitas untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan dimana dia hidup. Proses adaptasi yang dialami individu dengan lingkungannya muncul dan dialami melalui proses komunikasi. Dan, adaptasi adalah proses kompleks dan dinamis yang membawa transformasi kualitatif kepada individu tersebut.

Secara alamiah proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu dia selalu ingin agar dapat hidup bergaul atau bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial

budayanya. Untuk menjaga kehidupan bersama itu maka komunikasi satu sama lain dapat memelihara relasi (Liliweri, 2007: 35).

Pemeliharaan hubungan interpersonal dijelaskan dalam *Relational Maintenance Theories*. Teori ini menjelaskan bagaimana individu melakukan pemeliharaan hubungan yang mengacu pada sekelompok perilaku, tindakan, dan kegiatan yang individu gunakan untuk mempertahankan tingkat relasi (kedekatan individu) yang diinginkan dan definisi dari hubungan itu (sahabat atau teman kencan). Individu dalam hubungan percintaan, pertemanan sesama dan beda jenis kelamin, hubungan keluarga, dan bahkan hubungan dalam pekerjaan yang secara rutin menggunakan perilaku untuk mempertahankan hubungan mereka (Littlejohn dan Foss, 2009: 840).

Hubungan interpersonal mempunyai tingkatan perkembangan baik itu meningkat ke hubungan yang lebih intim ataupun dapat terjadi perpisahan. Hubungan interpersonal yang telah terjalin lama dapat meningkat pada taraf keakraban, atau bisa jadi hubungan tersebut runtuh. *Relational development* adalah perubahan sebuah hubungan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain, baik itu menuju atau justru menjauhi keakraban. *Relational development* dibagi menjadi dua, yaitu *relational escalation* dan *relational de-escalation* (Beebe, 2008: 288-293).

Hubungan yang telah terjalin sejak lama dapat menjadi renggang akibat kurangnya komunikasi antar individu, apalagi dalam masyarakat multietnis, kurangnya komunikasi berpengaruh pada pemikiran seseorang terhadap etnis lain yang dapat menimbulkan prasangka. Ada kalanya orang yang relatif dekat secara geografis, tetapi terbatas dalam seberapa sering mereka dapat berkumpul. Frekuensi interaksi secara tatap muka yang berkurang akan berakibat pada penurunan hubungan yang berujung pada prasangka (Beebe, 2008: 318). Menurut Poortiga (dalam Liliweri, 2001:176), ada tiga faktor penentu prasangka, yaitu stereotipe, jarak sosial, dan diskriminasi.

Seluruh proses komunikasi pada dasarnya mempunyai tujuan agar semua peserta komunikasi saling mempersepsikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Young Yun Kim mengajukan sebuah definisi kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk mengelola seluruh aspek komunikasi antarbudaya yang meliputi perbedaan budaya, sikap *in-group*, dan tekanan-tekanan. Salah satu indikator komunikasi yang kompetensi menurut Gudykunst adalah meminimalkan kesalahpahaman.

Intercultural Communication Competence (ICC) membantu individu dalam efektivitas komunikasi dengan mereka dari budaya yang berbeda. Young Yun Kim (1997: 277) berpendapat bahwa peserta komunikasi antarbudaya disebut kompeten apabila mereka mampu mengelola segala faktor penghambat komunikasi antarbudaya agar berdampak seminimal mungkin. Orang dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dalam lingkungan multietnis ketika dia memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya.

Gudykunst menciptakan *effective communication* untuk mengurangi kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif berarti komunikasi yang *mindfulness*. *Intercultural communication mindfulness*, menghargai orang yang berbeda budaya dengan mempersyaratkan kesadaran akan adanya perbedaan dan kesamaan. *Mindfulness* juga berarti menjadi terbuka untuk menerima informasi baru tentang orang lain (Langer, 1989 dalam Gudykunts, 2005: 290). Howell (1982: 29-33) memaparkan empat tingkatan kompetensi komunikasi berhubungan dengan *mindfulness*, yaitu:

1. *Unconscious incompetence*, saat dimana kita tidak sadar akan perbedaan dan tidak butuh berbuat pada cara tertentu.
2. *Conscious inncompetence*, yaitu seseorang menyadari sesuatu tidak berjalan dengan baik saat interaksi tetapi mereka tidak yakin mengapa terjadi.
3. *Conscious competence*, yaitu seseorang sudah mulai sadar, berpikir analitik

dan belajar. Pada tahap ini seseorang menjalani proses menjadi seorang komunikator yang kompeten, supaya menjadi lebih efektif.

4. *Unconscious competence*, yaitu komunikasi berjalan lancar tetapi tidak dalam proses yang disadari.

Gudykunst dan Kim memberikan tiga komponen kompetensi komunikasi antarbudaya. Tiga kompetensi tersebut, yaitu motivasi, pengetahuan, kemampuan. Motivasi merupakan keinginan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan yang lain. Motivasi menurut Lustig dan Koester (1996: 62) meliputi keseluruhan asosiasi emosional yang seseorang miliki seperti antisipasi dan yang sebenarnya dilakukan dalam komunikasi antarbudaya. Reaksi emosional seseorang meliputi *feeling* (perasaan) dan *intentions* (maksud/ tujuan). *Feelings* mengacu pada emosional dan afektif yang dialami ketika berkomunikasi dengan seseorang dari sebuah budaya yang berbeda. *Intentions* adalah sesuatu yang memandu pilihan seseorang dalam sebuah interaksi antarbudaya partikular.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif. Penelitian kualitatif mempelajari berbagai hal dalam latar belakang alamiah, mencoba memberi arti atau menafsirkan fenomena perihal makna-makna yang dibawa oleh orang kepada mereka (Denzin dan Lincoln 1994:2). Paradigma intrepetif digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan dari subyek penelitian terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu bagaimana mereka mengkonstruksikan kehidupan dan memberikan makna dari kehidupan itu. Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi, yaitu menjelaskan pengalaman individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, termasuk berinteraksi dengan orang lain.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah di Jalan Petolongan, Semarang, dengan subjek penelitian penduduk keturunan Jawa, Arab, Koja, dan Tionghoa yang bertempat

tinggal kurang lebih 30 tahun di kawasan Kampung Petolongan Semarang. Data primer diperoleh dari observasi di lapangan dan wawancara mendalam (*depth-interview*) kepada subyek penelitian, yaitu melalui *interview guides*, atau daftar pertanyaan yang digunakan sebagai penuntun wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tambahan (bukan dari subyek penelitian) bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sumber – sumber tambahan ini dapat diperoleh melalui hasil wawancara dari pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, buku, artikel, jurnal, dokumen, maupun internet.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dari subyek penelitian dan observasi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan subyek penelitian agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Teknik observasi dilakukan dengan pengembangan panduan observasi yang tidak bisa lepas dari panduan wawancara, karena hal-hal yang diobservasi terkait dalam fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metoda fenomenologi dari Von

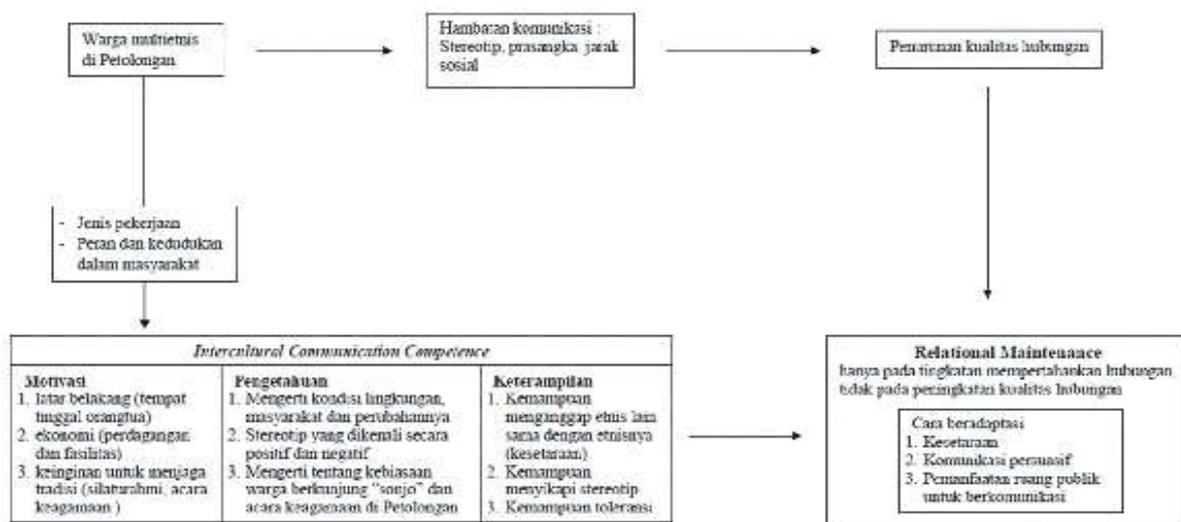
Eckartsberg (Moustakas, 1994:15-16). Langkah-langkah dalam metoda ini adalah:

1. *The Problem and Question Formulation – The Phenomenon*, menggambarkan fokus penelitian dengan memformulasikan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dimengerti orang lain, yaitu dengan panduan wawancara. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi antar etnis Jawa-Arab – Koja – Tionghoa yang hidup berdampingan di Kampung Petolongan.
2. *The Data Generating Situation – The Protocol Life Text*. Peneliti memulai dengan narasi deskriptif berdasarkan hasil dialog dengan subyek penelitian yaitu warga keturunan Jawa-Arab – Koja – Tionghoa yang telah lama bertempat tinggal di Kampung Petolongan.
3. *The Data Analysis – Explication and Interpretation*. Peneliti membaca dan meneliti secara cermat data tersebut untuk melengkapi makna dan bagaimana makna tersebut diinterpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat

BANGUNAN KOMUNIKASI WARGA MULTIETNIS DI PETOLONGAN



melalui bagan bangunan komunikasi warga multietnis di Petolongan yang menjelaskan bagaimana warga multietnis melakukan adaptasi dalam mempertahankan hubungan dengan segala perubahan yang terjadi di wilayah tersebut untuk tetap terciptanya suasana harmonis antaretnis.

Pada tahap penelitian fenomenologi, setelah mendapatkan hasil wawancara dari narasumber, maka dilakukan *opencoding*. *Opencoding* dilakukan untuk mendapatkan pengelompokan hasil wawancara informan yang berbeda-beda ke dalam kategori, konsep, dan tema-tema pokok. Tema-tema ini kemudian memudahkan penjelasan mengenai deskripsi tekstural dan deskripsi struktural pengalaman komunikasi warga multietnis di Petolongan.

Memahami pengalaman komunikasi warga multietnis di Petolongan, mengacu pada tiga tema pokok, yaitu (a) Adaptasi warga multietnis di Petolongan (b) Hambatan komunikasi warga multietnis di Petolongan, dan (c) Kompetensi komunikasi warga multietnis di Petolongan. Ketiga tema pokok tersebut terbangun dari sejumlah konsep dan kategori yang menggambarkan pengalaman komunikasi warga multietnis di Petolongan.

a) **Adaptasi Warga Multietnis di Petolongan**

Perubahan yang terjadi di Petolongan membuat warga yang masih tinggal dan bermukim di tempat tersebut melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekarang ini. Dalam konteks warga multietnis, adaptasi antarbudaya dapat menjelaskan proses yang dialami individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang mengalami banyak perubahan. Adaptasi antarbudaya dilakukan untuk dapat mempertahankan hubungan dan interaksi antara orang-orang yang terkena imbas dari perubahan itu. Pada kondisi tersebut, dia akan mengalami tekanan-tekanan adaptif dari lingkungan “baru” nya.

Para informan melakukan beberapa cara beradaptasi untuk menjaga hubungan dengan warga lain. Semua informan melihat masyarakat bukan dari perbedaan etnis maupun agama, tetapi

mereka melihat semua manusia adalah sama. Hidup berdampingan selama lebih dari 30 tahun membuat mereka terbiasa berkomunikasi dalam lingkungan multikultural. Azas kesetaraan ini yang kemudian menjadi patokan informan untuk berperilaku sama dalam proses adaptasi. Dalam *Intercultural Adaptation Theory*, Ellingsworth mengungkapkan delapan proposisi dalam adaptasi antarbudaya. Salah satu dari proposisi itu adalah harus ada azas kesetaraan dalam proses adaptasi. Selain itu, juga adanya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh mereka yang memiliki pengaruh bagi warga Petolongan (tokoh masyarakat). Mereka memiliki peran untuk mengajak warganya melakukan kegiatan yang dapat mempererat kembali hubungan antarwarga.

Warga yang terdiri atas berbagai etnis ini melakukan adaptasi antarbudaya untuk mempertahankan interaksi dan hubungan mereka dengan semua warga yang bermukim disana. Definisi pemeliharaan hubungan dalam konteks warga Petolongan, merujuk pada definisi pertama Kathryn Dindia dan Daniel Canary (Littlejohn dan Foss, 2009: 841), yaitu bagaimana sekelompok perilaku, tindakan, dan kegiatan yang individu gunakan untuk “mempertahankan” adanya hubungan yang mencakup perilaku rutin sehari-hari. Semua informan mengatakan, walaupun interaksi mereka berkurang dan terjadi penurunan hubungan dengan warga lain, interaksi sehari-hari masih dilakukan. Hubungan mereka dengan warga tidak dalam tahap buruk. Jika bertemu dan berpapasan, mereka masih saling menyapa atau hanya sekadar berjabat tangan.

Perubahan sosial di Petolongan berimbas pada penurunan frekuensi komunikasi yang warga alami. Berkurangnya frekuensi komunikasi menyebabkan terjadinya penurunan hubungan (*relational de-escalation*) antarwarga saat ini. Penurunan tersebut dikarenakan interaksi dan ketergantungan satu sama lain yang berkurang, serta bertambahnya jarak fisik, emosi, dan psikologi. Hubungan ini terletak pada tingkatan *deintensification*, bahkan warga saat ini cenderung *individualization*, dimana seseorang

lebih memilih hidup sebagai individu.

Forum warga menjadi salah satu ruang komunikasi dimana para informan dapat berkumpul dan berkomunikasi. Forum warga bukan hanya meliputi forum formal secara struktural (tingkat RT atau RW), tetapi juga forum lain, seperti pengajian. Warga muslim menjadikan tempat ibadah sebagai media mereka untuk bertemu dan berinteraksi dengan warga muslim lain. Pengajian rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali ini sebagai sarana warga untuk tetap menjalin silaturahmi.

Perencanaan dan penataan ruang khalayak sangat berdampak pada ruang dan kehidupan warganya. Sedikitnya ruang publik di Petolongan menjadikan masyarakat hanya dapat memanfaatkan masjid sebagai salah satu ruang untuk sekedar bertemu dan berkumpul. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang dapat mempererat hubungan antarwarga muslim.

Melalui forum-forum ini, warga bertukar pikiran, menyampaikan pendapat serta memberikan solusi atas masalah yang terjadi. Mereka ingin dalam sebuah forum, bukan hanya sebagai ajang berkumpul dengan warga lain, tetapi juga memberikan hasil untuk pemecahan masalah bersama. Forum dijadikan sebagai tempat bermusyawarah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Hamidjojo (dalam Liliweri, 2001: 172), dimana ada sebuah "lembaga" yang khas untuk mempertukarkan dan merundingkan makna (*exchange* dan *negotiation of meaning*) di antara semua pihak dan unsur dalam komunikasi. Musyawarah ini berfungsi untuk mencari persamaan dan keserasian (*compatibility*) dan tidak untuk mencari dan mempertahankan perbedaan (*contrast*).

b) Hambatan Komunikasi Warga Multietnis di Petolongan

Selama tinggal di Petolongan, para informan mengaku tidak pernah terjadi konflik antarwarga. Bagi mereka, konflik merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik menggambarkan bahwa interaksi, relasi dan komunikasi antarmanusia pada semua level

baik komunikasi antarpribadi, antarkelompok atau antarkomunitas tidak dapat berjalan mulus. Hal ini dikarenakan perbedaan-perbedaan yang ada antara budaya masing-masing.

Para informan menyebutkan, meskipun hidup berdampingan dengan perbedaan etnis dan agama, warga Petolongan mampu hidup rukun tanpa adanya konflik yang mengatasnamakan SARA. Komunikasi antarbudaya tidak selalu diwarnai dengan masalah dan konflik, dalam berbagai level ada kalanya komunikasi antarbudaya menghasilkan sesuatu yang menyenangkan sehingga antara orang-orang yang berbeda etnis dapat hidup berdampingan dengan satu ikatan yang kuat dan damai. (Liliweri, 2005: 245).

Ada kalanya orang yang relatif dekat secara geografis, tetapi terbatas dalam seberapa sering mereka dapat berkumpul. Frekuensi interaksi secara tatap muka yang berkurang berakibat pada penurunan hubungan yang berujung pada prasangka. Jarak sosial merupakan konsep dari Emory Bogardus yang mengukur bagaimana tingkat kedekatan atau jarak yang dirasakan orang-orang yang berbeda etnis, baik kedekatan secara emosional maupun fisik.

Interaksi yang mereka lakukan setiap hari tidak kemudian menghilangkan stereotip terhadap etnis tertentu. Melalui interaksi itu, stereotip tersebut justru berkembang dan semakin kuat. Samovar dan Porter (2007:204-207) mengatakan bahwa stereotip dan prasangka berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain. Stereotip dan prasangka bukan merupakan bawaan sejak manusia lahir, namun berkembang karena dipelajari. Apalagi jika interaksi terbatas itu menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

c) Kompetensi Komunikasi Warga Multietnis di Petolongan

Hidup dalam lingkungan multietnis selama lebih dari 30 tahun, membuat para informan memiliki kompetensi komunikasi yang berbeda-beda. Peran dan profesi masing-masing individu berpengaruh pada kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka miliki. Kompetensi

ini mencakup motivasi, pengetahuan, dan keterampilan para informan ketika berhadapan dengan warga Petolongan.

Motivasi meliputi keseluruhan asosiasi emosional yang seseorang miliki seperti antisipasi dan yang sebenarnya dilakukan dalam komunikasi antarbudaya. Reaksi emosional seseorang meliputi *feeling* (perasaan) dan *intentions* (maksud/ tujuan). Semua informan memiliki pernyataan yang sama mengenai alasan menetap di Petolongan, yaitu rumah yang mereka tempati saat ini merupakan peninggalan orangtua. Lama mereka bermukim ditempat tersebut membuat para informan merasakan kenyamanan hidup bersama dalam suasana yang rukun dan saling menghormati. Perasaan inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat informan ingin tetap berkomunikasi dengan warga lain.

Perbedaan peran dan profesi individu membuat *intentions* antar individu juga berbeda. *Intentions* berhubungan dengan *basic needs* tertentu yang mendorong motivasi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. *Basic needs* warga sebagai pengusaha lebih merujuk pada bidang ekonomi, karena kawasan Petolongan sendiri merupakan kawasan perdagangan. Tujuan mereka berkomunikasi adalah agar lebih mudah mendapatkan barang kebutuhan dengan biaya minimal dan pelayanan yang lebih dibanding dengan orang di luar wilayah itu.

Tokoh masyarakat dan kedudukan struktural individu dalam wilayah tersebut memiliki tujuan yang berbeda dengan masyarakat lain. Tujuan mereka adalah untuk menjaga tradisi orangtua mereka dulu, serta untuk pengembangan lingkungan Petolongan yang lebih baik. Motivasi masing-masing individu berbeda-beda berdasarkan tujuan mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Mereka yang memiliki kedudukan struktural dalam masyarakat, meskipun dalam sehari-hari menghabiskan waktu di tempat kerjanya, dia lebih mengerti bagaimana kondisi wilayah dan masyarakat dibandingkan warga yang setiap hari beraktivitas ditempat tersebut. Schramm

(Liliweri, 2001: 171) mengemukakan efektivitas komunikasi antara lain tergantung pada situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi maupun luasnya pengalaman di antara mereka. Hubungan sosial akan lebih menguntungkan bagi mereka tokoh masyarakat dibanding para pengusaha disana dalam konteks interaksi dengan seluruh warga. Begitu juga hubungan sosial yang berlatar belakang ekonomi, antarwarga yang berprofesi sebagai pengusaha di wilayah itu akan lebih mudah berkomunikasi.

Keterampilan yang dimiliki masing-masing individu juga berbeda-beda. Pada dasarnya, melihat kondisi Petolongan saat ini, para informan mencoba mempertahankan komunikasi di tempat tersebut dimulai dengan hal-hal umum, seperti melambaikan tangan, berjabat tangan saat berpapasan di jalan. Hal-hal umum seperti ini selalu mereka lakukan agar hubungan mereka dengan warga tetap terjalin meskipun komunikasi secara tatap muka jarang dilakukan.

Rutinitas orangtua yang dilakukan sejak kecil menjadi dasar manusia berperilaku. Seperti, perilaku toleransi yang ditanamkan orangtua dulu dikembangkan hingga saat ini. Perkembangan ini mengikuti kondisi masyarakat sekarang. Motivasi para informan untuk menciptakan suasana Petolongan yang rukun dan *guyub* seperti dulu, membuat mereka tetap meneruskan tradisi yang dilakukan oleh orangtua mereka terdahulu. Di Petolongan, menurut para informan tetap menjaga tradisi “sonjo” saat lebaran dari satu rumah ke rumah.

Keterampilan komunikasi para informan ditunjukkan dalam bentuk perilaku toleransi mereka terhadap warga lain. Hidup berdampingan dengan etnis dan agama yang berbeda-beda, membuat para informan mampu menghormati anggota budaya lain. Bagi para informan meskipun komunikasi dengan warga di Petolongan berkurang, namun warga masih dapat saling menghormati satu sama lain. *Field of experience* mereka hidup dalam suasana toleransi, membuat warga mengerti bagaimana

harus bertindak dan berkomunikasi dengan warga lain untuk mempertahankan kerukunan.

Berdasarkan tingkatan kompetensi komunikasi yang dipaparkan Howell, warga multietnis di Petolongan terletak pada tingkat *unconscious competence*, yaitu dimana mereka memiliki kompetensi dan dapat berkomunikasi dengan baik tetapi tidak dalam proses yang disadari. Komunikasi yang hanya sekedar basa-basi menyapa, melambatkan tangan, dan perilaku toleransi, sebenarnya merupakan kompetensi komunikasi yang secara tidak sadar mereka lakukan sehari-hari. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan ini telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dan tumbuh dalam lingkungan multikultural.

Simpulan

Warga multietnis di Petolongan melakukan beberapa cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat Petolongan saat ini dalam mempertahankan hubungan. Cara pertama adalah dengan pemikiran dasar adanya kesetaraan. Sejak kecil bergaul dengan warga berbeda etnis, membuat mereka terbiasa hidup dalam suasana multikultural. Kedua, adanya komunikasi persuasif yang dilakukan untuk mengajak warga multietnis melakukan kegiatan bersama yang mampu membuat mereka dapat berkumpul dan kembali mengkratkan hubungan.

Ketiga, adanya pemanfaatan ruang publik sebagai media berkomunikasi. Warga multietnis memanfaatkan forum warga sebagai tempat untuk berkumpul, mengeluarkan pendapat, dan menyelesaikan masalah. Forum warga bukan hanya dalam tingkat struktural (rapat atau arisan RT/ RW), tetapi juga forum pengajian. Selain itu, menjaga tradisi orangtua menjadi dasar mereka mempertahankan hubungan antaretnis. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai hal dan kegiatan yang dilaksanakan saat acara-acara keagamaan.

Hambatan komunikasi yang warga multietnis rasakan adalah imbas dari banyaknya warga yang meninggalkan Petolongan. Warga merasakan adanya jarak sosial yang diakibatkan kurangnya komunikasi yang mereka lakukan

sehari-hari. Hidup dalam masyarakat yang saat ini wilayahnya menjadi kawasan perdagangan, akan sangat sulit berkomunikasi dengan warga yang juga merupakan pengusaha di daerah tersebut. Selain itu, stereotip dan prasangka masih tetap ada, meskipun mereka telah lama hidup berdampingan. Stereotip ini tetap ada karena hasil dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Interaksi yang dilakukan sehari-hari justru memperkuat stereotip dan prasangka terhadap etnis tertentu.

Tujuan warga multietnis beradaptasi adalah dapat mempertahankan hubungan yang membuat tidak ada konflik di Petolongan. *Relational maintenance* yang dilakukan warga multietnis saat ini hanya pada tahap mempertahankan hubungan agar tetap terjalin interaksi antarwarga setiap harinya, tidak pada tahap meningkatkan hubungan yang akrab seperti dulu.

Kompetensi komunikasi antarbudaya warga multietnis di Petolongan terletak pada tingkat *unconscious competence*, yaitu dimana mereka memiliki kompetensi dan dapat berkomunikasi dengan baik tetapi tidak dalam proses yang disadari. Kemampuan dalam memahami, toleransi dengan etnis lain telah mereka perlihatkan setelah hidup berdampingan selama bertahun-tahun tanpa adanya konflik yang terjadi di Petolongan, sehingga perilaku tersebut terus mereka kembangkan hingga saat ini. Kompetensi komunikasi yang mereka miliki ini sebenarnya merupakan kompetensi komunikasi yang secara tidak sadar mereka lakukan sehari-hari. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan ini telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dan tumbuh dalam lingkungan multikultural.

Saran bagi subjek penelitian adalah diharapkan dapat memanfaatkan forum warga sebagai media untuk berkomunikasi dan berkumpul dengan warga lain. Forum ini menjadi salah satu faktor penting untuk tetap menjaga komunikasi diantara warga Petolongan, sehingga mampu mengurangi kesalahpahaman antarwarga. Selain itu, tradisi merupakan perekat hubungan antaretnis di Petolongan. Subjek penelitian sebaiknya menanamkan dan menjaga

kebiasaan dan tradisi yang telah ada sejak dulu kepada anak dan cucu mereka. Harapannya, kompetensi komunikasi bukan hanya dimiliki oleh warga yang tinggal lama di wilayah tersebut, tetapi juga bagi mereka warga pendatang. Hal ini berguna sebagai pelestarian tradisi yang telah menjadi ciri khas masyarakat di Petolongan.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memungkinkan dengan adanya penelitian serupa yang dikaitkan dengan peran media lokal dalam keikutsertaan mereka melestarikan budaya dan kearifan lokal di sekitar wilayah Petolongan. Penelitian lain yang dapat dilakukan adalah bagaimana pola komunikasi warga Petolongan ketika bersinggungan dengan kehadiran media baru.

Daftar Pustaka

- Beebe, Steven A., Beebe, Susan J., Redmond, Mark V. 2008. *Interpersonal Communication: Relating to Others* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln (Eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks: Sage Publications, Inc.
- Gudykunst, William B.. 2005. *Theorizing about Intercultural Communication*. California: Sage Publications,. Inc.
- Gudykunst, William B. dan Mody ed, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York : Sage Publication,. Inc..
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 1997. *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (3th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Howell, W.S.. 1982. *The empathic communicator*. University of Minnesota: Wadsworth Publishing Company
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural, An Integrative Theory of Communication and Cross Cultural Adaptation*. Sage Publications, Inc.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- . 2007. *Dasar – Dasar Komunikasi Antabudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications, Inc.
- Lustig Myron W. dan Jolene Koester. 1996. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*. New York: Happer Collins College Publisher.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, Inc.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures (7th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.